

Kemampuan Siswa dalam Menyusun Gagasan Utama dan Gagasan Penjelas pada Teks Laporan Hasil Observasi dengan Media Kartu Observasi

Students' Ability to Arrange Main Ideas and Explanatory Ideas in The Text of Observational Report with Card Observation Media

Laili Ivana¹,
Sugiarti²,
Gigit Mujianto³,
Arti Prihatini⁴,
Fida Pangesti⁵

¹SMAN 7 Malang, ^{2,3,4,5}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Universitas Muhammadiyah Malang (UMM),
Kota Malang

²atika_umm@yahoo.co.id, ³gigitmujianto@umm.ac.id, ⁴artiprihatini@umm.ac.id,
⁵fidapangesti@umm.ac.id

Riwayat Artikel: Dikirim 26 November 2018; Diterima 28 Juni 2019; Diterbitkan 30 Juni 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menyusun gagasan utama, gagasan penjelas, serta kepaduan antara gagasan utama dengan gagasan penjelas pada teks laporan hasil observasi dengan media kartu observasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan di kelas X MIPA 2 SMAN 7 Malang. Data penelitian ini adalah gagasan utama dan gagasan penjelas yang dituliskan siswa pada kartu observasi. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan terhadap karakteristik bahasa dan hubungan antara gagasan utama dan gagasan penjelas yang disusun siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa mampu menyusun gagasan utama dan gagasan penjelas yang saling berhubungan. Gagasan utama telah mencakup informasi inti yang ingin disampaikan, sedangkan gagasan penjelas berisi informasi terperinci yang menjelaskan gagasan utama. Hal itu terbukti dengan persentase siswa yang melebihi KKM, yaitu 87.10% siswa pada kemampuan mengembangkan gagasan utama, 93.55% siswa pada kemampuan mengembangkan gagasan penjelas, dan 87.10% siswa pada kemampuan membentuk kepaduan antara gagasan utama dengan gagasan penjelas. Di sisi lain, terdapat empat siswa (12,90 %) yang skornya sama dengan KKM pada kemampuan mengembangkan gagasan utama. Terdapat dua siswa (6,45 %) yang skornya sama dengan KKM pada kemampuan mengembangkan gagasan penjelas. Pada kemampuan membentuk kepaduan antara gagasan utama dan gagasan penjelas, terdapat 12,90 % siswa yang sama dengan KKM.

Kata Kunci: gagasan utama, gagasan penjelas, laporan hasil observasi

ABSTRACT

This study aims to describe the ability of students to compile main ideas, explanatory ideas, and coherence between the main ideas and explanatory ideas in the text of the observation report with the observation card media. This research is a descriptive study conducted in class X MIPA 2 SMAN 7 Malang. The data of this study are the main ideas and explanatory ideas written by students on the observation card. Data is collected by documentation techniques. Data analysis was carried out on the characteristics of the language and the relationship between the main ideas and explanatory ideas that students composed. The results of the study show that students are able to compile key ideas and explanatory ideas that are interconnected. The main idea includes the core information that you want to convey, while the explanatory idea contains detailed information that explains the main ideas. This is evidenced by the presence of 87.10% of students who score the same as minimum criteria on the ability to develop main ideas, 93.55% of students in the ability to develop explanatory ideas, and 87.10% of students in the ability to form coherence between the main ideas and explanatory ideas. On the other hand, there are four students (12.90%) whose score the same as minimum criteria on the ability to develop the main ideas. There are two students (6.45%) whose score the same as minimum criteria on the ability to develop explanatory ideas. In the ability to form coherence between main ideas and explanatory ideas, there are 12.90% of students who are the same as minimum criteria.

Keywords: *main ideas, explanatory ideas, observational reports*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran utama dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Bahasa juga merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasannya dan perasaannya, dan berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Berkaitan dengan hal itu, Alptkein (2013) mengemukakan bahwa pengetahuan dan penggunaan bahasa membutuhkan pemahaman pengguna bahasa terhadap konteks sosial dan aktivasi jaringan kognitif inti. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan.

Di samping itu, berdasarkan kurikulum 2013 pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan berbasis teks melatih peserta didik untuk menuangkan ide atau pemikiran, perasaan berdasarkan situasi atau konteks tertentu, sehingga ketika mengekspresikannya sistematis, empiris, kritis, santun, serta berkarakter. Dalam aktivitas ini, potensi peserta didik dapat digali secara baik

berkenaan dengan individu maupun kelompok. Pada proses pengungkapan gagasan dalam bentuk tulisan, peserta didik harus dapat memasukkan ke wadah yang tepat dengan memilah mana gagasan utama dan gagasan penjelas pada tulisan yang disusunnya. Oleh karena itu, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan membuat peta konsep. Sebagaimana dikemukakan Flanagan dan Bouck (2015) bahwa peserta didik dapat mengekspresikan tulisannya secara signifikan dengan bantuan peta konsep. Peta konsep tersebut dapat mencakup gagasan utama dan gagasan penjelas pada struktur teks secara sistematis.

Gagasan utama dan gagasan penjelas merupakan bagian dari paragraf dalam semua jenis teks yang dipelajari siswa. Salah satunya adalah pada teks laporan hasil observasi. Gagasan utama berisi informasi yang cenderung luas cakupannya, seperti manfaat wortel bagi kesehatan. Di sisi lain, gagasan penjelas berisi informasi khusus yang sifatnya menjelaskan gagasan utama, seperti manfaat wortel bagi mata dan lambung. Armbruster, Anderson & Ostertag (1987) dan Baumann (1983) menyatakan bahwa gagasan utama merupakan inti dari suatu paragraf (dalam Ramsay dan Sperling, 2011).

Gagasan utama dan gagasan penjelas menjadi dasar bagi siswa dalam memahami teks dan juga dalam memproduksi teks. Pada proses produksi teks, pemahaman dan kemampuan dalam mengembangkan gagasan utama dan gagasan penjelas dapat menuntun siswa dalam membuat kerangka teks laporan hasil observasi secara lebih terstruktur. Hal itu sesuai dengan Eriksson dan Mäkitalo (2015) yang menegaskan bahwa kerangka teks berfungsi sebagai panduan dalam proses penyusunan gagasan utama dan gagasan penjelasan sehingga pembuatan teks dapat lebih mudah.

Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam penuangan gagasan utama dan penjelas siswa terkadang siswa mengalami kesulitan. Hal ini terjadi karena pembelajaran bahasa Indonesia khusus menyusun paragraf belum menggunakan media yang dapat memudahkan siswa dalam menyusun paragraf yang baik. Selain itu, kecermatan siswa dalam menata gagasan masih kurang. Berkaitan dengan hal itu, hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMAN 7 Malang terkait masalah siswa dalam menulis adalah siswa mengalami kesulitan dalam menata gagasan utama dan gagasan penjelas dalam teks laporan hasil observasi. Teks laporan hasil observasi merupakan sekumpulan paragraf yang berisi informasi yang merupakan fakta dari hasil mengamati suatu objek atau fenomena. Struktur teks laporan hasil observasi terdiri atas tiga bagian, yaitu (1) pernyataan umum, (2) deskripsi bagian, dan (3) deskripsi manfaat. Pernyataan umum berisi informasi secara umum objek yang dibahas, misalnya pengertian hujan yang dapat diadaptasi dari referensi-referensi yang relevan dengan ilmu pengetahuan alam. Deskripsi bagian berisi aspek yang dijelaskan adalah informasi khusus mengenai objek yang dibahas, misalnya proses terjadinya hujan dan jenis hujan. Deskripsi manfaat berisi

penjelasan tentang kegunaan dari objek yang diobservasi, seperti manfaat hujan bagi alam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menyusun gagasan utama dan gagasan penjelas pada teks laporan hasil observasi dengan media kartu observasi pada siswa X MIPA 2 SMAN 7 Malang. Media kartu observasi merupakan sekumpulan kartu yang terdiri atas kartu pernyataan umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat yang berisi kolom gagasan utama dan gagasan penjelas untuk memudahkan siswa dalam mengorganisasi ide. Penelitian ini memiliki dua fokus penelitian, yaitu (1) kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan utama, (2) kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan penjelas, serta (3) kemampuan siswa dalam membentuk kepaduan antara gagasan utama dengan gagasan penjelas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus deskriptif karena penelitian ini bertujuan menjelaskan kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan utama, gagasan penjelas, serta kepaduan antara gagasan utama dengan gagasan penjelas dalam teks laporan hasil observasi secara apa adanya tanpa ada tindakan manipulatif. Data penelitian ini adalah gagasan utama, gagasan penjelas, serta kepaduan antara gagasan utama dengan gagasan penjelas pada teks laporan hasil observasi yang dihasilkan para siswa yang bersumber dari kartu observasi yang dikerjakan siswa melalui observasi objek yang ada di lingkungan sekolah. Penelitian ini berlokasi di SMAN 7 Malang. Siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah kelas X MIPA 2.

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan pada gagasan utama, gagasan penjelas, serta kepaduan antara gagasan utama dengan gagasan penjelas yang dihasilkan siswa dengan melihat karakteristik dan hubungannya antara gagasan utama dan gagasan penjelas. Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan dan verifikasi temuan. Analisis data gagasan utama dilakukan dengan mengidentifikasi isi dan karakteristik bahasa yang digunakan. Analisis data gagasan penjelas dilakukan dengan mengidentifikasi isi, karakteristik, dan ketercukupan gagasan penjelas dalam menjelaskan informasi gagasan utama. Analisis data kepaduan antara gagasan utama dengan gagasan penjelas dilakukan dengan mengidentifikasi keterhubungan informasi/makna dan keterhubungan bentuk antarkalimat dalam gagasan utama dan gagasan penjelas pada struktur pernyataan umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat teks laporan hasil observasi pada tugas yang dikerjakan siswa dalam media kartu observasi. Instrumen penelitian yang digunakan

adalah instrumen pemandu pengumpul data berupa lembar panduan dokumentasi data dan instrumen analisis data berupa lembar panduan analisis data pada tiga fokus penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan gagasan utama dan gagasan penjelas oleh peserta didik pada penelitian ini menggunakan media kartu observasi untuk menghasilkan kerangka tulisan atau peta konsep teks laporan hasil observasi. Media kartu observasi merupakan sekumpulan kartu yang tersusun dari tiga jenis kartu berdasarkan struktur teks laporan hasil observasi, yaitu kartu pernyataan umum, kartu deskripsi bagian, dan kartu deskripsi manfaat. Pada setiap kartu, terdapat dua kolom, yaitu kolom gagasan utama di sebelah kiri dan kolom gagasan penjelas di sebelah kanan. Terdapat tiga baris pada setiap kolom gagasan utama dan gagasan penjelas. Setiap baris terdiri atas satu kolom gagasan utama dan satu kolom gagasan penjelas yang dapat diasumsikan sebagai kerangka satu paragraf. Pengembangan kartu observasi tersebut berbeda dengan desain peta konsep Flanagan dan Bouck (2018) yang menggunakan diagram kosong dari peta konsep dengan ide pokok yang dihubungkan dengan tiga sub ide pokok.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan temuan pada tiga fokus penelitian, yaitu (1) kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan utama, (2) kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan penjelas, serta (3) kemampuan siswa dalam membentuk kepaduan antara gagasan utama dengan gagasan penjelas. Ketiga fokus penelitian tersebut dianalisis berdasarkan indikator berikut.

Tabel 1:
Indikator Kemampuan Siswa Mengembangkan Gagasan Utama dan Gagasan Penjelas

Indikator Umum	Indikator Khusus		
	Gagasan Utama	Gagasan Penjelas	Kepaduan Gagasan Utama dengan Gagasan Penjelas
Kemampuan siswa mengembangkan gagasan utama dan gagasan penjelas	Siswa tepat dalam membuat gagasan utama pada struktur pernyataan umum.	Siswa tepat dalam membuat gagasan penjelas secara memadai pada struktur pernyataan umum.	Siswa tepat dalam membentuk kepaduan gagasan utama dan gagasan penjelas pada struktur pernyataan umum.

	Siswa tepat dalam membuat gagasan utama pada struktur deskripsi bagian.	Siswa tepat dalam membuat gagasan penjelas secara memadai pada struktur deskripsi bagian.	Siswa tepat dalam membentuk kepaduan gagasan utama dan gagasan penjelas pada struktur deskripsi bagian.
	Siswa tepat dalam membuat gagasan utama pada struktur deskripsi manfaat.	Siswa tepat dalam membuat gagasan penjelas secara memadai pada struktur deskripsi manfaat.	Siswa tepat dalam membentuk kepaduan gagasan utama dan gagasan penjelas pada struktur deskripsi manfaat.

Berdasarkan data yang ditemukan, secara umum siswa mampu mengembangkan gagasan utama dan gagasan penjelas dengan media kartu observasi tersebut. Berdasarkan wawancara dengan guru dan para siswa setelah pembelajaran dilakukan, pengembangan gagasan utama dan gagasan penjelas lebih mudah dilakukan dengan bantuan kartu observasi dibandingkan tanpa menggunakan media kartu observasi. Hal itu sesuai dengan penelitian Flanagan dan Bouck (2015) yang menemukan bahwa siswa mampu lebih fokus pada pengembangan kerangka tulisan (peta konsep), yaitu menyusun gagasan utama dan menghubungkannya dengan gagasan penjelas. Kerangka tulisan pada media kartu observasi yang disusun berdasarkan struktur laporan hasil observasi membuat gagasan dapat dikelompokkan sesuai struktur dan kedudukan gagasan (utama/penjelas) dalam tulisan. Sebagaimana dikemukakan (Kelloog, 1990 dalam Limpo dan Alves, 2018) bahwa salah satu strategi pengembangan gagasan adalah *clustering* sehingga gagasan dan hubungan antargagasan itu tergambar secara visual dalam suatu jaringan. Gagasan utama dan gagasan penjelas dalam kartu observasi tersebut dapat dikembangkan menjadi teks laporan hasil observasi secara utuh sehingga dapat dikatakan siswa telah membuat perencanaan pada tulisannya nanti. Berkaitan dengan hal itu, Limpo dan Alves (2018) menyatakan bahwa perencanaan tulisan berdasarkan strukturnya efektif dan efisien dalam mengembangkan keterampilan menulis.

Tabel 2:
Hasil Analisis Kemampuan Siswa dalam Mengembangkan Gagasan Utama dan Gagasan Penjelas

Kode Nama Siswa	Indikator Khusus		
	Gagasan Utama	Gagasan Penjelas	Kepaduan Gagasan Utama dengan Gagasan Penjelas
A. D. W	83	81	80
A. H. P.	78	78	80
A. A. U.	75	85	80
A. R. A. A.	84	81	83
A. D. B. S.	75	81	75
B. T. A.	80	82	79
B. L. P.	78	81	78
D. B. D.	83	85	80
E. L. Y.	78	80	81
H. K. S.	78	82	78
H. R. V. K	78	85	80
I. L.	78	82	80
I. T. H.	79	82	79
I. P.	79	82	80
K. M. A	87	88	85
K. K.	83	85	82
L. A. B.	79	88	80
M. K.	78	85	80
M. J.	80	83	75
M. A.	80	83	83
M. B.	80	86	80

N. P.	75	83	78
N. M.	75	83	75
N. R.	78	83	75
N A. N.	78	86	80
P. C.	80	75	80
R. N. A.	78	75	80
R. A. S.	82	81	80
S. N. P.	80	81	78
S.	81	82	80
V. A.	83	85	82
Jumlah	2463	2559	2466
Rata-rata	79.4516129	82.5483871	79.5483871
Sama dengan KKM	12.90%	6.45%	12.90%
Lebih besar dari KKM	87.10%	93.55%	87.10%

Sumber: Data Penelitian SMAN 7 Malang, 2018

Pada data tabel 2 tersebut, sebagian besar siswa telah dapat menyusun gagasan utama dan gagasan penjelas pada ketiga indikator sebagaimana tampak pada tabel. Hal itu terbukti dengan adanya 87.10% siswa pada kemampuan mengembangkan gagasan utama, 93.55% siswa pada kemampuan mengembangkan gagasan penjelas, dan 87.10% siswa pada kemampuan membentuk kepaduan antara gagasan utama dengan gagasan penjelas. Di sisi lain, terdapat empat siswa (12,90 %) yang skornya sama dengan KKM pada kemampuan mengembangkan gagasan utama. Terdapat dua siswa (6,45 %) yang skornya sama dengan KKM pada kemampuan mengembangkan gagasan penjelas. Pada kemampuan membentuk kepaduan antara gagasan utama dan gagasan penjelas, terdapat 12,90 % siswa.

Kemampuan Siswa dalam Mengembangkan Gagasan Utama

Kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan utama ini dideskripsikan berdasarkan karakteristik gagasan utama yang disusun. Pada

umumnya, siswa mampu menyusun gagasan utama pada setiap struktur pernyataan umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat. Gagasan utama yang dituliskan siswa berisi gambaran umum objek yang diobservasi, seperti kedudukan objek tersebut di masyarakat. Bentuk dari gagasan utama yang dibuat pada umumnya adalah kalimat tunggal (kalimat simpleks). Kalimat tunggal merupakan kalimat yang terdiri atas satu predikat. Sebagaimana dikemukakan Asmawatie (2016) kalimat simpleks terdiri atas satu dan satu predikat (satu klausa). Kalimat simpleks juga disebut sebagai klausa bebas atau klausa utama yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat. Data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

Tabel 3:
Data dan Analisis Gagasan Utama Siswa

No	Data Gagasan Utama	Analisis
1	Gazebo ini terdapat di SMAN 7 Malang	Gazebo ini (S) terdapat (P) di SMAN 7 Malang (K)
2	Tempat tinggal burung adalah tempat pengistirahatan sementara.	Tempat tinggal burung (S) adalah (P) tempat pengistirahatan sementara (Pel)
3	Biasanya mereka dapat istirahat di sana.	Biasanya mereka (S) dapat istirahat (P) di sana (K)

Pada data tersebut, tipe kalimatnya adalah kalimat simpleks karena terdiri atas satu predikat (P). Berdasarkan kategori kata, predikat yang digunakan lebih banyak menggunakan kata kerja (verba), seperti kata *terdapat* pada data 1, dan *istirahat* pada data 3. Selain verba, predikat yang digunakan berkategori kopula (*adalah*) seperti pada data 2 meskipun jumlahnya lebih banyak pada gagasan utama saja. Kopula berfungsi sebagai predikat itu sesuai dengan pendapat Pereltsvaig (2007) bahwa kopula pada umumnya membentuk predikat. Menurut Roy (2013 dalam Geist, 2014), kalimat yang predikatnya berupa kopula bertujuan untuk mendefinisikan sesuatu yang direpresentasikan oleh subjek. Hal itu sesuai dengan karakteristik pernyataan umum dalam struktur teks laporan hasil observasi yang menggunakan kopula dalam menyusun kalimat definisi. Kalimat definisi merupakan rangkaian kata yang bertujuan untuk menjelaskan informasi berupa pengertian atau penggambaran sesuatu secara umum. Kopula yang digunakan dalam kalimat definisi ini antara lain *adalah*, *ialah*, dan *merupakan*.

Akan tetapi, terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan dan kekurangan dalam menyusun gagasan utama pada pernyataan umum. Misalnya, siswa salah dalam membuat gagasan utama yang dibuktikan dengan informasinya yang bersifat khusus padahal seharusnya gagasan utama

cakupan informasinya harus lebih luas dari gagasan penjelas. Berkaitan dengan hal itu, Wilawan (2006) menyatakan bahwa penentuan gagasan utama tidak dapat dilakukan secara otomatis karena membutuhkan proses kognitif yang lebih. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa dalam menyusun gagasan utama ini berkaitan dengan proses mentalnya yang lebih rumit dibandingkan dengan proses mental penentuan gagasan penjelas.

Kemampuan Siswa dalam Mengembangkan Gagasan Penjelas

Kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan penjelas teridentifikasi dari informasi-informasi yang ditampilkan sebagai bentuk penjabaran gagasan utama yang dibuat siswa pada struktur pernyataan umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat pada teks laporan hasil observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa mampu menyusun gagasan penjelas pada struktur teks laporan hasil observasi sebagaimana tampak pada data berikut.

Tabel 4:
Data dan Analisis Gagasan Penjelas Siswa

DESKRIPSI MANFAAT	
Gagasan Utama	Gagasan Penjelas
Taman SMAN 7 memiliki banyak manfaat bisa bagi kita maupun sekolah.	<ul style="list-style-type: none">- Salah satu manfaat itu adalah dapat memperindah sekolah.- Udara sekolah makin segar.- Jika hujan, bisa diserap oleh pohonnya, bahkan juga bisa dijadikan tempat foto atau objek foto.- Oleh karena itu, kita harus melestarikan dan menjaga tanaman yang ada.

Pada tabel tersebut, gagasan penjelas sangat memadai dalam menguraikan informasi dalam gagasan utama tentang manfaat taman SMAN 7. Informasi umum tentang banyaknya manfaat taman dijelaskan dengan informasi yang lebih khusus, yaitu manfaat memperindah sekolah, menyegarkan udara, penyerapan air hujan, dan diakhiri dengan anjuran untuk melestarikan taman sekolah.

Tabel 5:
 Data dan Analisis Gagasan Penjelas Siswa

DESKRIPSI BAGIAN	
Gagasan Utama	Gagasan Penjelas
Buah belimbing berwarna kuning kehijauan.	<ul style="list-style-type: none"> - Saat baru tumbuh, buah berwarna hijau. - Jika sudah matang, berwarna kuning. - Buah ini mempunyai bentuk seperti bintang - Berbiji kecil dan berwarna coklat

Pada tabel tersebut, gagasan penjelas juga sudah cukup memberikan informasi khusus tentang ciri fisik buah belimbing, meliputi warna buah, bentuk buah, dan biji buah. Gagasan penjelas tersebut sudah memadai, tetapi gagasan utamanya masih berupa informasi khusus yang sebaiknya diposisikan sebagai gagasan penjelas. Berkaitan dengan keterkaitan antara gagasan utama dan gagasan penjelas akan dijabarkan pada subbab berikutnya.

Selain itu, terdapat sebagian siswa yang jumlah gagasan penjelasnya kurang memadai. Pada proses penyusunan gagasan penjelas itupun, para siswa paling sulit dalam menyusun gagasan penjelas pada struktur pernyataan umum. Hal itu terbukti dari kurang memadainya gagasan penjelas pada struktur pernyataan umum. Hal itu sesuai dengan temuan Flanagan dan Bouck (2018) dari hasil pre-tes terhadap siswa untuk menulis karangan bahwa salah satu kesulitan siswa dalam menulis adalah pendahuluan hanya mengandung sedikit penjabaran dan gagasan penjelas yang menyusun paragraf belum memadai (sedikit).

Para siswa lebih mampu menyusun gagasan penjelas pada struktur deskripsi bagian pada teks laporan hasil observasi. Hal itu tampak dari kejelasan dan kelengkapan informasi pada gagasan penjelas yang dituliskan. Pada struktur deskripsi manfaat, para siswa juga mampu mengembangkan gagasan penjelas dengan tepat, tetapi sebagian kecil siswa masih sedikit dalam mencantumkan gagasan penjelas. Hal itu terbukti dari jumlah gagasan penjelas yang kurang memadai atau belum cukup menjelaskan informasi khusus dalam gagasan utama. Berikut ini adalah data yang ditemukan.

Tabel 6:
 Data dan Analisis Gagasan Penjelas Siswa

No	DESKRIPSI BAGIAN	
	Gagasan Utama	Gagasan Penjelas
1	Gazebo ini memiliki ciri-ciri.	<ul style="list-style-type: none"> - Gazebo ini mempunyai ciri-ciri. Terbuat dari kayu jati yang kuat. - Panjang 5 meter lebar 5 meter dan tinggi 10 meter.

		- Dan memiliki tangga kecil ke depan gazebo.
2	Gazebo ini memiliki pemandangan.	- Gazebo ini memiliki pemandangan yang indah, yaitu pohon-pohon, hewan, dan lain-lain.

Pada tabel tersebut, data 1 memiliki gagasan penjelas tentang ciri-ciri fisik dari gazebo, mulai dari jenis kayu, ukuran, dan bagian dari gazebo tersebut (tangga kecil). Gagasan penjelas tersebut telah mampu menjelaskan gagasan utama sehingga pembaca dapat memahami dan membayangkan bagaimana wujud gazebo tersebut. Akan tetapi, pada data 2 hanya terdapat satu gagasan penjelas yang kurang memadai dalam menjelaskan gagasan utama tentang pemandangan di gazebo.

Kemampuan Siswa dalam Membentuk Kepaduan antara Gagasan Utama dengan Gagasan Penjelas

Kemampuan siswa dalam menjalin keterkaitan antara gagasan utama dan gagasan penjelas dideskripsikan berdasarkan kepaduan makna/informasi antara gagasan utama dan gagasan penjelas. Selain itu, kepaduan bentuk juga menjadi dasar dalam mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menciptakan keterkaitan antara gagasan utama dan gagasan penjelas, seperti dengan menggunakan kata hubung (konjungsi), kata ganti, atau penanda lainnya. Kepaduan makna disebut dengan koherensi, sedangkan kepaduan bentuk disebut kohesi. Sebagaimana dikemukakan Alderson, Percsich, dan Szabo (2000) bahwa koherensi teks bergantung pada bagaimana ide-ide terkait dalam teks itu, baik dalam hal hubungan logisnya, maupun sebagai perangkat kohesif yang menunjukkan, atau membuat, hubungan antara ide, lintas paragraf dan kalimat.

Sebagian besar siswa mampu menghasilkan kepaduan makna antara gagasan utama dengan gagasan penjelas. Hal itu tampak dari keterkaitan dan ketercukupan informasi yang disampaikan. Berkaitan dengan kepaduan bentuk, para siswa mampu menjalin kepaduan bentuk antara gagasan utama dan gagasan penjelas. Hal itu ditandai dengan penggunaan konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat. Akan tetapi, terdapat sebagian kecil siswa yang belum dapat menghasilkan kepaduan makna dan kepaduan bentuk.

Berdasarkan data yang ditemukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa mampu menghasilkan kepaduan makna antara gagasan utama dan gagasan penjelas. Pada struktur pernyataan umum, sebagian siswa mampu menjalin kepaduan makna antara gagasan utama dan gagasan penjelas. Akan tetapi, terdapat siswa yang masih bingung dalam menyusun

gagasan utama dan gagasan penjelas pada struktur pernyataan umum. Hal itu tampak dari kurangnya kepaduan makna pada gagasan utama dan gagasan penjelas dalam pernyataan umum pada beberapa pekerjaan siswa.

Tabel 7:
Kepaduan Gagasan

PERNYATAAN UMUM	
Gagasan Utama	Gagasan Penjelas
Green house adalah rumah sakit tumbuhan	Adanya green house itu untuk merawat dan mengobati tumbuhan yang rusak atau layu.

Pada tabel tersebut, kepaduan makna kurang terbentuk karena gagasan penjelas tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan rumah sakit tumbuhan. Meskipun terdapat penanda kohesi berupa penggunaan kata 'itu' yang mengacu pada *green house* yang sudah disebutkan dalam gagasan utama, tetapi gagasan penjelas tidak menjelaskan gambaran umum dari *green house* itu bagaimana, tetapi langsung menjelaskan manfaatnya. Padahal, gagasan utama dan gagasan penjelas yang sedang dikembangkan adalah pada struktur pernyataan umum.

Pada struktur deskripsi bagian, gagasan utama menjelaskan tentang ciri fisik ikan, siswa menjelaskan gagasan penjelasnya mencakup warna, motif, ukuran, dan ciri fisik lainnya. Pada deskripsi bagian, kepaduan makna juga mampu diciptakan siswa. Pada umumnya, gagasan utama menyatakan bahwa objek yang diobservasi itu memiliki banyak manfaat. Kemudian, pada gagasan penjelasnya, siswa menyampaikan beberapa manfaat dari objek tersebut. Akan tetapi, terdapat beberapa pekerjaan siswa yang belum sepenuhnya menggunakan konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat ini, sehingga kepaduan bentuknya belum optimal seperti data berikut.

Tabel 8:
Kepaduan Gagasan

DESKRIPSI BAGIAN	
Gagasan Utama	Gagasan Penjelas
Buah belimbing memiliki beberapa kandungan vitamin.	<ul style="list-style-type: none">- Buah belimbing kaya akan vitamin C, yaitu kandungan yang paling dominan di buah ini.- Dan ada juga yang terkandung di dalamnya, yaitu vitamin A dan E.

Pada tabel tersebut, siswa mampu membentuk kepaduan makna antara gagasan utama tentang kandungan vitamin buah belimbing dengan gagasan penjelasnya. Pada gagasan penjelas kedua, terdapat penanda kohesi 'juga' yang bertujuan untuk menambahkan informasi gagasan penjelas pertama.

Tabel 9:
Kepaduan Gagasan

DESKRIPSI MANFAAT	
Gagasan Utama	Gagasan Penjelas
Buah belimbing memiliki beberapa manfaat dan khasiat.	<ul style="list-style-type: none">- dapat untuk mengobati tekanan darah tinggi- berguna sebagai obat sakit susah buang air besar- bermanfaat menyembuhkan batuk

Pada tabel tersebut, gagasan utama dan gagasan penjelas sudah padu dari segi makna (koherensi) karena gagasan utama tentang manfaat belimbing telah dijelaskan menjadi informasi khusus pada gagasan penjelas. Akan tetapi, kalimat yang digunakan dalam gagasan penjelas tidak lengkap karena tidak terdapat subjek yang mengawalinya sehingga tampak sedang menjelaskan poin-poin informasinya saja. Oleh karena itu, kepaduan bentuknya pun belum optimal.

Tabel 10:
Kepaduan Gagasan

DESKRIPSI MANFAAT	
Gagasan Utama	Gagasan Penjelas
Kantin SMA 7 banyak manfaat, yaitu menghemat uang.	Kantin bisa digunakan warga sekolah.

Pada tabel tersebut, selain gagasan utama tentang manfaat kantin tidak padu dengan gagasan penjelasnya, baik dari segi kepaduan makna maupun kepaduan bentuk. Gagasan penjelas 'kantin bisa digunakan warga sekolah' belum cukup memberikan informasi tentang manfaat kantin.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat tiga yang dapat disimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, siswa mampu mengembangkan gagasan utama dan gagasan penjelas serta mampu menjalin kepaduan antara gagasan utama dengan gagasan penjelas. Gagasan utama disusun siswa dalam cakupan informasi yang luas. Informasi yang disampaikan tentang gambaran umum objek yang diobservasi, misalnya pada umumnya objek itu ditemui dimana atau bagaimana anggapan masyarakat tentang objek tersebut. *Kedua*, siswa juga mampu mengembangkan gagasan penjelas dari gagasan utama yang sudah disusun. Gagasan penjelas yang disusun siswa berkaitan dengan informasi yang sifatnya lebih khusus dibandingkan gagasan penjelas. Pada struktur deskripsi bagian dan deskripsi manfaat, para siswa mampu menyusun gagasan penjelas dalam jumlah dan informasi yang memadai. Akan tetapi, sebagian siswa kurang mampu dalam menjabarkan gagasan penjelas dari gagasan utama pada struktur pernyataan umum laporan hasil observasi yang dibuatnya. *Ketiga*, berkaitan dengan keterkaitan antara gagasan utama dan gagasan penjelas, para siswa mampu menciptakan kepaduan makna dan kepaduan bentuk. Akan tetapi, penggunaan kepaduan bentuk yang ditandai dengan konjungsi atau penanda lainnya belum optimal digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini merumuskan saran untuk beberapa pihak. Bagi guru, kemampuan siswa dalam mengembangkan gagasan utama dan gagasan penjelas perlu ditingkatkan, terutama yang berkaitan dengan kepaduan makna dan kepaduan bentuk di antara keduanya dengan menggunakan desain pembelajaran yang sesuai. Bagi peneliti selanjutnya, aspek-aspek penelitian yang belum terangkum atau belum tuntas dibahas dalam penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun penelitian yang serupa, misalnya menganalisis struktur informasi atau struktur pengetahuan dunia siswa dari gagasan utama dan gagasan penjelas yang dihasilkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alderson, C. J.; Perscsich, R, dan Szabo, G. (2000). Sequencing as An Item Type. *Language Testing Vol. 17 (4): 423-447*.
- Alptkein, C. (2013). English as A Lingua Franca through a Usage-Based Perspective: Merging The Social and The Cognitive in Language Use. *Language, Culture and Curriculum, 26 (2), 197-207*.
- Asmawatie. (2016). Tipe Kalimat yang Terdapat dalam Teks Bacaan dalam Buku Bahasa Inggris Elektronik (BSE) (Analisis Buku Interlanguage Untuk Kelas XI SMA / MA. *Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 10 (3): 259 – 268*.
- Eriksson, Ann-Marie dan Mäkitalo, Åsa. (2015). Supervision at The Outline

- Stage: Introducing and Encountering Issues of Sustainable Development through Academic Writing Assignments. *Text & Talk* 35(2):123-153.
- Flanagan, Sara M. dan Bouck, Emily C. (2015). Mapping Out The Details: Supporting Struggling Writers' Written Expression with Concept Mapping. *Preventing School Failure, Vol. 59(4)*, 244–252.
- Geist, L. (2014). Isabelle Roy, Nonverbal predication: Copular sentences and the syntax–semantics interface (Oxford Studies in Theoretical Linguistics 45). Oxford: Oxford University Press, 2013. Pp. xiv+214. *Journal of Linguistics*, 50(01): 255–260.
- Limpo, Teresa dan Alves, Rui A. (2018). Effects of Planning Strategies on Writing Dynamics and Final Texts. *Acta Psychologica* 188: 97–109.
- Pereltsvaig, Asya. (2007). *Copular Sentence in Russian: A Theory of Intra-clausal Relation*. Dordrecht: Springer.
- Ramsay, Crystal M. dan Sperling, Rayne A. (2011). Exploring Main Idea Generation Via Electronic Note-Taking. *Journal of Literacy and Technology Vol. 12 (1)*:26-63.
- Wilawan, Sujunya. (2006). Lexical Cohesion and Metacognitive Strategy Training: An Integrated Approach to Main Idea Comprehension. Doctoral dissertation. University of Leeds.